PAPER NAME

Hubungan antara Pendidikan Sarat Nilai dengan Kualitas Pendidikan pada SMU N egeri di MInahasa

AUTHOR

Abdullah Sinring

WORD COUNT

3306 Words

CHARACTER COUNT

23179 Characters

PAGE COUNT

14 Pages

FILE SIZE

4.4MB

SUBMISSION DATE

Jun 11, 2022 11:31 PM GMT+8

REPORT DATE

Jun 11, 2022 11:31 PM GMT+8

0% Overall Similarity

This submission did not match any of the content we compared it against.

- 0% Internet database
- 0% Publications database

Excluded from Similarity Report

- Crossref database
- Crossref Posted Content database
- Submitted Works database
- Bibliographic material
- Quoted material
- Cited material
- Small Matches (Less then 10 words)

ISSN 0852-601 X

Pancaran Pendidikan

Hubungan Antara Pendidikan Sarat Nilai Dengan Kualitas Pendidikan pada SMU Negeri di Minahasa
Abdullah Sinring

Pengembangan Kreativitas Anak Melalui Pembelajaran Pendidikan Seni di Sekolah Dasar
Amir

Aplikasi Maple untuk Visualisasi dan Simulasi Pengajaran Fisika Modern
Kusminarto

Penilaian Hasil Belajar Siswa Menggunakan *Authentic Assesment* di SMK Berdikari (Kajian pada Sub Pokok Bahasan Baris dan Deret Aritmatika)
Hobri

Speed Reading Techniques; The Effective Strategy of Improving Reading Comprehension Skill
Hanafi

Keberadaan Buku Paket Fisika (BPF) SMU Sebagai Sarana Penunjang Pelaksanaan Pembelajaran Fisika di SMU
Sutarto

Keefektifan Model SEQIP dalam Pembelajaran IPA di PGSD
Sri Astutik

BIALYSTOK'S (1978) Strategy Model in Competence Base English Language Teaching (ELT) for English as a Foreign Laguage (ELF) Students
Sugeng Ariyanto

Penggunaan Buku Paket dan Buku Penunjang Mata Pelajaran Fisika di SMU Negeri Jember
Trapsilo Prihandono

Applying Inquiry Learning in Speaking Class of EFL (Building Learners's High-Level Thinking Through Stractured Contraversial Dialogues)
Susilo

Diterbitkan oleh :
FKIP Universitas Jember

Tahun XVII, No. 58
Agustus 2004

DEWAN REDAKSI

Penanggung Jawab
Drs. Dwi Suparno M.Hum

Pimpinan Redaksi
Dr. Maryono Dipl.RSL

Sekretaris Redaksi
Drs. Dafik M.Sc

Anggota Redaksi
Drs. Sunardi M.Pd
Drs. Thohirun MA.MS
Drs. Suranto M.Pd
Drs. Susanto M.Pd
Drs. Sugianto M.Hum
Dra. Suhartiningsih M.Pd
Dr. Slamin M.Sc

Penyunting Ahli
Prof. Dr. Simanihadi Wp
Prof. Drs. I.B. Alit Ana SH
Prof. Drs. Sutarto
Dr. Yadikan S. MS.Ed
Prof. Dr. H. Ali Saukah MA PhD (UN Malang)
Prof. Dr. H. Amat Mukhadisd MPd (UN Malang)
Drs. Suhadi Ibnu MA PhD (UN Malang)
Prof. Dr. H. Sunarto M.Sc (UNESA Surabaya)
Prof. Dr. H. Muhan (UNESA Surabaya)

Pelaksana Administrasi
Agus Maryono SH
Umi Murdijianingsih
H. Djumari & Djali

Alamat Redaksi
FKIP Universitas Jember
Jl. Kalimantan III/3 Kampus Tegalboto
Jember 68121
Telp./Fax. (0331) 334988
Direct Phone : (0331) 334380, 422495
Email : ***pancaran@telkom.net***

Berdasarkan Surat Keputusan dari Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional Nomor 134/Dikti/Kep/2001 tanggal 14 September 2001 tentang ***Hasil Akreditasi Jurnal Ilmiah*** Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Tahun 2001, **"Majalah Ilmiah Pancaran Pendidikan"** telah terakreditasi sebagai **Jurnal Ilmiah** Nasional

KATA PENGANTAR

Hari Ulang Kemerdekaan RI yang ke-59 bulan Agustus 2004 memberi makna tersendiri bagi dunia pendidikan. Di tengah ramainya euforia pendidikan yang dinilai mahal, ternyata para pelaku dan pemerhati pendidikan masih konsisten menjaga profesinya. Para pelaku pendidikan bidang saint dan bahasa menghadirkan kajian tentang kedua bidang ilmu tersebut. Hal itu mengingat bahwa bidang saint merupakan salahsatu bidang penting dalam pengaplikasian teknologi yang semakin canggih. Bidang bahasa terutama bahasa Inggris seperti tak pernah kering untuk dikaji dalam upaya mempercepat dan meningkatkan kemampuan bahasa Inggris sebagai bahasa internasional.

Apabila kemampuan kognitif, intelegensi, dipacu dengan suguhan rekayasa teknologi maka tidak kalah penting adalah keseimbangan hasil pendidikan berupa kepekaan afeksi. Kemampuan dan kepekaan afeksi penting sebagai penyeimbang kemampuan intelektual agar hasil pendidikan tidak hanya menekankan rasio (IQ) tetapi juga perlu pengasahan emosi (EQ). Untuk hal itu pada edisi ini disajikan kajian dua bidang ilmu yakni ilmu saint terutama fisika dan bidang ilmu yang memupuk kepekaan seni, nilai.

Akhirnya redaksi menyampaikan terima kasih kepada kontributor naskah yang telah menyebar di seluruh Nusantara, sekaligus redaksi minta maaf kalau pemuatan naskahnya harus menunggu beberapa waktu, salahsatu penyebabnya karena harus antre.

Merdeka !

Agustus 2004 Redaksi

HUBUNGAN ANTARA PENDIDIKAN SARAT NILAI DENGAN KUALITAS PENDIDIKAN PADA SMU NEGERI DI MAKASSAR

Abdulah Sinring [1)]

Abstract: This study aimed at finding out the correlation between value loaded education and education quality at the secondary school in Makassar. The sample of this study consisted of 200 teachers of several schools chosen by using purposive random sampling technique. The instrument of data collection was a questionaire, and data were analyzed by using regression statistical analysis. Based on the data analysis technique, it was found that: (1) the result of the regression linearity of F = 51, 74 and F table = 3,840; at significance level α = 0, 05; (2) the result of regression analysis showed that t = 7,154 and t table critical value was 1,960 at the significance level α = 0, 05. In other words, value loaded education has functional correlation with education quality with a contribution of approximately 20%. The result of this study indicates that the value loaded education is important to improve education quality. Based on the research findings, it is suggested that: (1) teachers (should) arrange the instructional program by including a balance of the learning objectives in the cognitive, affective, and psychomotor domains. Besides, the teacher (should) fill out the attitude value to identify the students who have uncommon behaviors; (2) the headmaster, (should) lead management which is conducive to education, parents and society (should) participate in executing the function of BP3 at school

Key words: Value loaded education, education quality.

Pendahuluan

Keberhasilan guru dan siswa seringkali hanya diukur berdasarkan hasil evaluasi akhir dalam kawasan penguasaan materi pembelajaran, sedangkan aspek keterampilan terlebih lagi aspek pengembangan sikap kurang mendapat perhatian. Fuad Hasan (1986) menekankan dua hal penting sebagai saran pengembangan pendidikan yaitu: (1) pengembangan diri pribadi (*being*) subyek didik ke arah penyadaran harkat dan martabat sebagai manusia Indonesia, dan (2) pemilikan/penguasaaan ilmu pengetahuan (*having*), yang sekalipun

---

[1)] *Drs. Abdullah Sinring MPd.;Dosen FIP Universitas Negeri Makassar*

keduanya mungkin terjadi timbal balik, akan tetapi kesejatian diri lebih penting dari apa yang tergolong sebagai milik. Karena itu, tujuan pendidikan tidaklah integral bila semata-mata hanya merupakan pengalihan pengetahuan. Pendidikan itu mestinya merupakan suatu pembinaan watak yakni membantu anak didik mengenal, menghayati dan mengamalkan nilai-nilai manusiawi yang luhur. Lebih tegas lagi, pendidikan adalah suatu kesaksian bahwa hidup ini bernilai. Usaha pendidikan yang demikian itulah disebut pendidikan sarat nilai.

Untuk itu diperlukan langkah-langkah pembaharuan pada level pelaksanaan kurikulum, sistem dan kriteria penilaian yang memberikan peluang yang seimbang bagi penilaian seluruh aspek perkembangan anak selama mengikuti/menjalani proses pendidikan, peranan guru sebagai pendidik dan upaya pengkondisian sekolah yang mendidik Kondisi obyektif tersebut tentunya memberikan inspirasi dan rangsangan untuk dikaji dan diteliti lebih lanjut. Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan pada upaya mengungkapkan peranan pendidikan sarat nilai dalam peningkatan kualitas pendidikan.

Pendidikan sarat nilai dimaksudkan sebagai suatu sistem kegiatan pendidikan di sekolah dengan memberi peluang yang seimbang bagi pengembangan pada semua aspek tujuan pendidikan (aspek kognitif, afektif dan psikomotorik), melalui keterpaduan kegiatan pendidikan, khususnya proses pembelajaran dan pengkondisian lingkungan sekolah yang mendidik. Dengan kata lain, pembelajaran sebagai kegiatan utama di sekolah seyogianya tidak hanya diarahkan untuk aspek penguasaan pengetahuan dan keterampilan saja, tetapi juga berperan dalam pencapaian tujuan lainnya, termasuk aspek penanaman dan pemilikan nilai bagi peserta didik atau siswa.

Pendidikan yang sarat nilai merupakan kegiatan pembelajaran yang secara sengaja dirancang tidak hanya untuk mencapai beberapa tujuan instruksional saja, melainkan juga untuk mencapai tujuan-tujuan yang lebih umum dalam rangka pencapaian tujuan umum pendidikan nasional (TUPN). Karena itu, secara sederhana pendidikan sarat nilai menghendaki agar kegiatan pendidikan memberikan perhatian dan menilai atau mengevaluasi seluruh perkembangan diri siswa selama proses pendidikan berlangsung. Sedangkan secara teknis mengharuskan para pendidik di sekolah untuk mengupayakan penilaian yang lebih luas lagi terhadap diri anak yang menyangkut perilaku dan aktivitasnya baik

di dalam maupun di luar kelas, seluruh hasil belajarnya dan kegiatan lainnya.

Pendidikan sarat nilai tidak harus merupakan satu program atau pelajaran khusus seperti pelajaran menggambar atau bahasa Inggris, tetapi lebih merupakan suatu dimensi dari seluruh usaha pendidikan. Pendidikan seyogianya mengembangkan aspek lainnya seperti kepribadian, etika-moral dan lain sebagainya, yang kesemuanya dapat disebut sebagai pendidikan sarat nilai. Untuk itu, pendidikan mengemban misi dan bertanggungjawab dalam mengantar perkembangan peserta didik ke arah yang lebih optimal, utamanya dalam: (1) melihat implikasi nilai dalam setiap proses perubahan yang terjadi; (2) mengembangkan nilai-nilai dalam dirinya; (3) mengambil sikap dan keputusan yang tepat dalam merencanakan kehidupan secara bermakna dan memilih pengalaman nilai yang mau dikembangkannya.

Mengembangkan pendidikan sarat nilai bukannya tanpa alasan, sebab kesadaran akan pentingnya mengisi pendidikan secara lebih berbobot merupakan bekal yang paling berharga bagi anak didik memasuki abad ke 21. Sebuah pusat perhatian bagi dunia pendidikan karena selama ini pendidikan nilai kurang begitu mendapat perhatian serius atau kongkrit.

Schumacer (dalam Kaswardi, 1993) mengemukakan bahwa fungsi penting/inti pendidikan itu sendiri adalah sebagai penyebar sejumlah nilai. Dalam bukunya yang amat populer "*small is beautiful*", ia menekankan bahwa sumber daya terpenting dalam kehidupan manusia adalah pendidikan, dan tugas utama pendidikan adalah menyebarkan idea tentang tata nilai mengenai arah atau hakikat hidup ini. Selanjutnya, Scheler (1993) menyatakan bahwa nilai merupakan suatu kenyataan yang pada umumnya tersembunyi dibalik kenyataan lain.

Meskipun nilai seringkali terbentuk seolah-olah tanpa disadari, namun pembentukan nilai-nilai di sekolah, seharusnya melalui perencanaan secara sistematik melalui proses pembelajaran yang dirancang secara matang. Dalam kaitan itu, Dirgagunarse (1993) mengemukakan bahwa pembentukan nilai dapat terjadi melalui tiga cara yaitu: (1) imitasi, yakni meniru cara orang lain di mana peniruannya menambah "harga diri" dan penghargaan orang lain terhadap dirinya; (2) identifikasi, yakni mengambil keputusan, pendapat, dan penilaian orang lain yang dikaguminya dan dijadikan pandangan, pendapat, dan sistem penilaian dirinya sendiri, dan (3) belajar secara aktif melalui proses

pembelajaran di sekolah, misalnya, beberapa nilai yang diperoleh melalui pelajaran agama, pendidikan kewarganegaraan, kesenian, dan sebagainya.

Mahatma Gandhi telah mengutarakan keprihatinannya, bahwa "mesin-mesin berat telah mengakibatkan bangsa Timur lupa akan identitas dirinya, mulai dari cara belajar, bekerja dalam bidang tertentu, selera terhadap sesuatu, semuanya cenderung ala Barat". Nilai-nilai dan identitas orang timur, pelan tapi pasti mulai tergusur dan terkoyak. Namun kita masih berharap bahwa tujuan pendidikan sebagaimana dalam GBHN (1993) maupun Undang-undang sistem pendidikan nasional tahun 1989 menggariskan tujuan pendidikan setidaknya menganut empat pengembangan, yakni pengembangan kecerdasan kehidupan bangsa, pengembangan pribadi, pengembangan semangat kebangsaan, dan pengembangan budi pekerti luhur. Hal tersebut memberikan peluang untuk mengembangkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik serta kreativitas anak didik. Dengan demikian, tujuan pendidikan seyogianya bersifat integral dan menjadi suatu wahana pembinaan watak yakni membantu anak didik mengenal, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai manusiawinya yang luhur.

Strategi Pengembangan Pendidikan Sarat Nilai di Sekolah

Strategi pendidikan sarat nilai dapat ditempuh melalui dua langkah sebagai berikut:

Pertama; melalui proses pembelajaran yang mendidik. Dalam hal ini tujuan_pendidikan pada aspek afektif dirancang secara sistematis agar dapat dicapai dan dievaluasi, di samping pencapaian pada aspek kognitif dan psikomotorik. Penerapannya dapat ditempuh melalui tiga tahap yakni:(1) **tahap perencanaan,** guru seyogianya merancang tujuan, strategi, dan metode pembelajarannya hendaknya memuat tujuan-tujuan yang memiliki dampak pengiring yang ingin dicapai di samping tujuan instruksional khusus (TIK). Pada tahap ini sebaiknya disiapkan alat dan bahan-bahan penilaian pada aspek afektif misalnya, blanko penilaian sikap, dan semacamnya; (2) **tahap pelaksanaan**, guru hendaknya menciptakan kondisi pembelajaran yang memungkinkan peserta didik dapat menghayati segala pengalaman belajarnya. Dalam kaitan itu, guru diharapkan memperhatikan sikap, aktivitas, dan perilaku lainnya, baik sudut penguasaan materi maupun prosesnya. Hal ini seiring dengan penegasan Conny Semiawan (1990) bahwa "anak diharapkan melek

teknologi dan pikir, yang keseluruhannya disebut melek kebudayaan, konteks kegiatan ini harus bermakna bagi pelakunya". Sebagai contoh seorang guru sedang mengajarkan topik "MPR" dengan menggunakan metode diskusi, selain mengajarkan agar anak didiknya memahami arti dan tugas-tugas MPR, juga harus melatih anak untuk bermusyawarah, menghargai pendapat orang lain, dan sekaligus mengembangkan bakat kepemimpinan anak; (3) **tahap evaluasi**, guru seyogianya memperhatikan semua catatan atau pemantauan tentang perilaku anak, di samping perolehan belajar dalam bentuk nilai formatif dan sumatif.

Kedua; melalui penciptaan lingkungan sekolah yang mendidik. Agar proses pembelajaran nilai dapat berjalan secara optimal, maka perlu ditopang oleh suatu kondisi lingkungan sekolah yang sarat nilai pula. Dalam kaitan ini, lingkungan sekolah hendaknya dirancang dan dikondisikan sebagai lingkungan yang menyenangkan dalam arti bersih, tertib, diwarnai sikap kekelurgaan dan dapat merangsang sikap kreatif dan inovatif anak didik sesuai dengan potensi dirinya. Dengan demikian, sekolah dapat tampil dengan penuh arti (sarat nilai). Selanjutnya, seluruh staf sekolah harus memperlakukan anak dengan nuansa yang mendidik pula. Misalnya, dalam hal sikap ramah, keteladanan, keterbukaan, kedisiplinan, kebersihan, demokratis, dan semacamnya. Untuk pengembangan potensi bakat dan minat anak, sarana olahraga, kesenian, keagamaan, dan semacamnya perlu disediakan secara memadai. Pengembangan potensi kepemimpinan dan rasa tanggungjawab pada diri anak, perlu diitensifkan perkumpulan seperti: pencinta alam, pramuka, palang merah, dan sebagainya.Permasalahannya adalah adakah hubungan fungsional antara pendidikan sarat nilai dengan kualitas pendidikan di SMU Negeri Makasar?

Metode Penelitian

Penelitian ini bersifat *ex post facto*, dengan dengan subyek penelitian adalah guru-guru yang bertugas pada sembilan SMU Negeri di Makassar yang berjumlah 635 orang. Selanjutnya ditetapkan sampel sebanyak 200 orang, dengan teknik *random* dan *purposif sampling*. Data dikumpulkan melalui angket yang diedarkan; selanjutnya dianalisis mengunakan analisis regresi sederhana.

Hasil Penelitian

Hasil analisis statistik menunjukkan:

1. Hasil uji linieritas menunjukkan F hitung = 51,74, sedangkan F tabel = 3,840 pda taraf signifikansi $\alpha = 0,05$;
2. Hasil uji keberartian regresi menunjukkan t hitung = 7,154, sedangkan t tabel = 1,960 pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$.

Kesimpulannya adalah bahwa pendidikan sarat nilai memiliki hubungan fungsional dengan kualitas pendidian dengan kontribusi sebesar 20%.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan pendidikan sarat nilai memiliki hubungan secara fungsional dengan peningkatan kualitas pendidikan. Hal ini terjadi karena upaya yang dilakukan dalam pengembangan pendidikan sarat nilai lebih menekankan berfungsinya secara terpadu di antara segenap komponen yang terdapat di dalam sistem pendidikan di sekolah. Komponen-komponen yang dimaksud adalah guru, murid, kurikulum, sarana dan prasarana dan lain-lain. Interaksi yang fungsional diantara komponen-komponen tersebut pada gilirannya bermuara pada suatu titik sasaran yang lazim disebut kualitas pendidikan.

Upaya guru untuk mencapai derajat kualitas pendidikan yang tinggi dilakukan secara komprehensif dan bertahap mulai tahap perencanaan, tahap pelaksanaan dan tahap evaluasi/tindak lanjut pengajaran. Pada tahap perencanaan (pra-pembelajaran), guru dalam merancang program pembelajarannya terlebih dahulu membuat suatu satuan pembelajaran (SAP) dan menyediakan blanko-blanko penilaian aktivitas belajar anak. Hal ini akan membantu memperlancar proses belajar-mengajar di kelas karena hal-hal yang dilakukan guru dan siswa sudah jelas, termasuk sasaran hasil belajar sebagaimana yang tercantum dalam rumusan tujuan instruksional khusus yang hendak dicapai pada akhir setiap pertemuan kelas. Selain itu, dengan adanya satuan pembelajaran (SAP), maka efisiensi waktu, ketepatan pemilihan dan penggunaan media pembelajaran, serta buku-buku sumber belajar dapat dilakukan dengan baik. Dalam kondisi yang demikian, peningkatan kualitas pendidikan di sekolah memungkinkan tercapai.

Pada tahap pelaksanaan pembelajaran, guru berusaha menciptakan situasi yang kondusif bagi terlaksananya proses pembelajaran di kelas. Upaya tersebut dilakukan dalam wujud kegiatan guru sebagai berikut:

1. Mengucapkan salam di awal pertemuan kelas.
   Ucapan salam di awal pertemuan kelas oleh guru yang kemudian dijawab oleh siswa merupakan titik awal pembentukan suasana kelas yang lebih hangat. Siswa merasakan bahwa perjumpaannya dengan guru di kelas, dilandasi oleh niat suci dan doa (sebagaimana makna yang terkandung dalam ucapan salam), selanjutnya, ia merasa dihargai, diterima dan dilayani oleh guru untuk memperoleh kebutuhannya yakni kebutuhan belajar atau rasa ingin tahu terhadap pelajaran. Dalam suasana yang demikian, baik guru maupun siswa merasa tenang dan antusias dalam melakukan kegiatan belajar-mengajar dan pada gilirannya akan menghasilkan perolehan belajar yang tinggi atau pendidikan yang berkualitas (aspek afektif).
2. Memperhatikan ketepatan waktu siswa di kelas.
   Ketepatan waktu siswa masuk di kelas sebelum pelajaran dimulai merupakan bagian terpenting dari pendidikan nilai. Kedisiplinan penggunaan waktu dan penghargaan serta kepatuhan terhadap aturan sekolah yang telah ditetapkan perlu ditanamkan dan dibiasakan pada diri anak supaya dapat menjadi bagian daripada hidupnya baik di sekolah maupun di masyarakat kelak. Upaya guru dalam memperhatikan ketepatan waktu tersebut merupakan komponen-komponen pelaksanaan secara operasional pendidikan sarat nilai di sekolah yang akan bermuara pada peningkatan kualitas pendidikan (terutama aspek afektif).
3. Memperhatikan cara duduk, penampilan/pakaian di kelas.
   Adanya perhatian guru terhadap cara duduk, penampilan dalam berpakaian, kebersihan dan hal lain yang menyangkut sikap-mental siswa akan menyadarkan siswa betapa pentingnya perilaku sopan santun. Hal ini merupakan salah satu indikator dari peningkatan kualitas pendidikan dari aspek afektif.
4. Memperhatikan dan menilai cara/logika siswa dalam mengemukakan pendapat, menjawab pertanyaan serta diskusi di kelas.
   Aktifitas belajar siswa di kelas selain aktif mendengarkan penjelasan guru, juga yang penting adalah bagaimana logika dan alur pemikiran siswa dalam mengemukakan pendapat, menjawab pertanyaan-pertanyaan baik dari guru maupun teman-temannya. Siswa yang

menunjukkan pengertian dan pemahaman terhadap materi yang dibahas akan terlihat pada logika dan alur pikirannya ketika ia mengutarakan pendapatnya. Perhatian dan penilaian guru mengenai hal-hal tersebut akan membantu siswa mengembangkan daya nalarnya, memperluas wawasan serta memperdalam pengetahuan. Ini menunjukkan suatu upaya ke arah peningkatan kualitas pendidikan (terutama aspek kognitif)

5. Memperhatikan dan menilai tugas dan ujian siswa.
   Untuk mempermahir dan membantu penguasaaan siswa terhadap materi pelajaran yang telah disajikan pada umumnya guru memberikan tugas-tugas tambahan yang biasanya diselesaikan di rumah. Selanjutnya, dikumpulkan untuk diperiksa dan dinilai tentang cara penyelesaiannya. Demikian pula ujian, baik yang sifatnya formatif maupun sumatif. Bahkan hasil ujian ini menjadi dasar penilaian rapor yang selanjutnya menentukan ranking. Upaya guru dalam hal tersebut tentunya merupakan bagian dari upaya peningkatan kualitas pendidikan, terutama dari aspek afektif.
6. Memeriksa catatan pelajaran siswa (secara periodik maupun insidental)
   Sebagian besar guru mengatakan telah melaksanakan pemeriksaan catatan pelajaran menurut bidang studinya masing-masing, namun waktu atau tempo pemeriksaan, ada yang melakukan secara periodik yakni setiap menjelang ulangan semester, tetapi adapula yang melakukannya secara insidental. Sebagaimana diketahui bahwa catatan pelajaran yang rapi dan lengkap akan memudahkan untuk belajar, bahkan dapat mempengaruhi kegairahan siswa belajar. Dalam hal membuat catatan pelajaran, agaknya tidak sulit jika hanya sekedar catatan saja, akan tetapi jika ingin ditatah dengan rapih dan disusun dengan maksud memudahkan untuk mereviu atau mereproduksi kembali materi yang telah lama dipelajari, maka hal itu memerlukan keterampilan dan seni tersendiri (kualitas pendidikan dari aspek psikomotorik).
7. Memperhatikan keaktifan siswa dalam suatu organiasasi (baik OSIS maupun sosial).Pendidikan sarat nilai bukan hanya mengharapkan siswa berprestasi dalam bidang akademik-formal yang bersifat internal, tetapi juga mengharapkan agar siswa memiliki pengalaman bahkan jika mungkin berprestasi dalam hal organisasi baik organisasi sekolah maupun di luar sekolah atau sosial. Di zaman moderen ini,

nampaknya banyak aspek kehidupan masyarakat yang menghendaki adanya persekutuan-persekutuan hidup yang tentunya untuk memudahkan memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidup bermasyarakat, sehingga ada kecenderungan orang (terutama mereka yang mengalami rutinitas kesibukan yang tinggi) untuk menghimpun diri ke dalam organisasi yang diikat oleh latar belakang pendidikan yang sama, misalnya, Ikatan dokter Indonesia, Ikatan sarjana pendidikan Indonesia, dan semacamnya. Aspek kehidupan seperti itu, cikal-bakalnya sudah dapat dimulai di sekolah. Kesemua hal tersebut, merupakan bagian dari peningkatan dari kualitas pendidikan dalam arti yang luas.

Pada tahap evaluasi dan tindak lanjut, guru (khususnya guru pembimbing) tetap memberikan perhatian kepada siswa dengan cara mengadakan evaluasi secara menyeluruh terhadap upaya pendidikan yang telah dilakukan. Dari hasil evaluasi yang menunjukkan adanya siswa yang berprestasi tinggi dan ada yang berprestasi rendah, bahkan ada yang mengalami masalah-masalah sosial, pribadi dan lain-lain. Selanjutnya dilakukan upaya tindak lanjut (*follow up*). Bagi siswa yang telah mencapai prestasi tinggi ditindak lanjuti dengan pemberian bimbingan yang bersifat *preseveratif* dan *developmental* dengan maksud agar siswa tersebut dapat *mempertahankan* dan kalau memungkinkan dikembangkan lagi prestasi yang tinggi itu. Sedangkan bagi siswa yang berprestasi rendah ditindak lanjuti dengan pemberian bimbingan yang bersifat korektif atau penyembuhan misalnya dengan cara memberikan "*remedial teaching*". Bahkan bagi mereka yang mengalami masalah-masalah sosial, pribadi yang dapat mengganggu aktivitas belajarnya, akan diberikan layanan konseling.

Selain faktor-faktor yang telah disebutkan di atas, faktor "*modelling*" juga sangat berpengaruh terhadap pendidikan sarat nilai. Hal ini sejalan dengan hasil temuan Abdullah Sinring (1993) yang telah meneliti tentang penggunaan narasumber dalam pelayanan informasi karier kepada siswa, dengan menyimpulkan bahwa seseorang akan melakukan suatu perbuatan dengan tulus hati, apabila perbuatan itu telah dilakukan oleh orang lain yang dijadikan figur atau orang diidolakan. Dalam kehidupan siswa di sekolah guru dipandang sebagai figur/idola yang dapat diteladani oleh siswa. Jadi, kalau guru konsukuen dalam menjalankan unsur-unsur pendidikan sarat nilai, maka siswa akan mengikutinya.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pendidikan sarat nilai memiliki hubungan fungsional dengan kualitas pendidikan pada Sekolah Menengah Umum Negeri di Makassar.
2. Pendidikan sarat nilai dapat dilakukan di sekolah-sekolah. Strategi yang dapat ditempuh adalah: (a) melalui proses pembelajaran yang mendidik, yakni dengan mengarahkan tujuan pendidikan pada semua aspek yakni aspek kognitif, afektif dan psikomotorik; (b) menata lingkungan sekolah secara kondusif yakni yang memiliki nuansa yang tertib, bersih, penuh kekeluargaan dan dapat merangsang timbulnya inovasi-inovasi pada diri anak.

Saran

Dari hasil penelitian di atas, perlun disarankan, hendaknya dalam menyusun Satuan Acara Pembelajaran (SAP) guru senantiasa menyeimbangkan sasaran belajar antara ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Untuk itu perlu, disiapkan bahan atau alat pendukung seperti blanko penilaian sikap.

Daftar Pustaka

Ardhana, Wayan, 1987. *Bacaan Pilihan Dalam Metode Penelitian Pendidikan.* Jakarta : P2LPTK Dikti Depdikbud.

Ary, Donald, Jacobs,L. C., Razavieh, A., 1985. *Introduction to Research in Education.* Third edition. New York: CBS College.

Depdikbud, 1994. *Petunjuk Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling Di Sekolah Menengah Umum.* Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Gobel, Norman, M., 1983. *Perubahan Peranan Guru.* Jakarta : Gunung Agung.

Hasan, Fuad, 1986. *Mendekatkan Anak Didik Bukan Mengasingkannya.* Dialog Prisma, Jakarta : LP3ES, hal. 39-44.

Hangguman, Willy, A., 1987. *Guru Ideal dan Guru Karbitan*. Ujung Pandang : Harian Pedoman Rakyat.

Ibrahim, 1988. *Inovasi Pendidikan*. Jakarta. P2LPTK Dikti Depdikbud

La Sulo, S.L., 1989. *Perubahan Pola Pikir Dan Perilaku Siswa Dalam Upaya Meningkatkan Mutu Pendidikan*. FIP IKIP Ujung Pandang.

Muhammad Dimyati, 1989. *Landasan Kependidikan, Suatu Pengantar Pemikiran Keilmuan Tentang Landasan Kependidikan*. Jakarta: Remaja Karya

Purwanto, M. Ngalim, 1986. *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. Jakarta: Remaja Karya

Pranoto, SSP., 1983. *Pendidikan Berpikir dan Humaniora. Analisa Pendidikan*, Jakarta: Depdikbud, no. 4

Raka Joni, T.,1983. *Cara Belajar Siswa Aktif, Wawasan Kependidikan Guru*, IKIP Malang.

_____, 1983. *Penilaian Pencapaian Program Siswa*. Jakarta: P3G Depdikbud.

0% Overall Similarity

- 0% Internet database
- 0% Publications database

NO MATCHES FOUND

This submission did not match any of the content we compared it against.

1	**docplayer.info** Internet	<1%